

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan suatu lembaga formal yang diharapkan dapat melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap para peserta didik. Salah satu sisi pembinaan dan pengembangan itu dapat dilakukan melalui pengajaran sastra.

Pengajaran sastra mempertemukan peserta didik dengan pikiran, gagasan, harapan, imajinasi para pengarang, sehingga semua itu dapat dan ditanggapi oleh mereka dan dapat melahirkan balasanya pada peserta didik, yang terwujud dalam perilakunya (Rusyana, 1991:5).

Apresiasi sastra peserta didik perlu dibina dan dikembangkan karena sastra dapat mempertemukan pengalaman, nilai, dan aspek-aspek penting bagi kehidupan. Podhoretz melalui pernyataan Suyitno (1985:1) mengungkapkan bahwa sastra dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara orang berpikir mengenai hidup, mengenai baik dan buruk, mengenai benar dan salah, mengenai cara hidupnya sendiri serta bangsanya.

Pada zaman Yunani kuno, sastra digunakan sebagai alat untuk menjadikan manusia lebih sempurna. Setelah seorang individu mengerti hakikat manusia melalui sastra, ia dapat memungut pengalaman yang lebih luas dan lebih kaya yang

dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri (Hasyim, 1985:6).

Sastra Indonesia adalah bagian dari kehidupan Indonesia, yang dapat mendorong dan memungkinkan kita memahami, mencintai, dan membina kehidupan dengan lebih baik (Hutagalung, 1978:292). Tidak terkecuali bagi kehidupan para peserta didik.

Memperhatikan relevansi sastra dalam pengajaran, bagi kepentingan kehidupan, Moody (1971:6) mengemukakan, apabila karya sastra dianggap tidak berguna, tidak bermanfaat lagi untuk menafsirkan dan memahami masalah-masalah dunia nyata, maka tentu saja pengajaran sastra tidak akan ada gunanya lagi diadakan. Namun, jika dapat ditunjukkan bahwa sastra itu mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pengajaran sastra harus kita pandang sebagai sesuatu yang penting, yang patut menduduki tempat yang sewajarnya.

Pengajaran sastra memiliki empat cakupan kegunaan: (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, serta (4) menunjang pembentukan watak (Moody, 1971:6).

Pengajaran sastra sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Rusyana, 1991:2).

Pengajaran sastra yang seharusnya memiliki kegunaan

sebagaimana dikemukakan di atas, dalam kenyataan di sekolah masih kurang menggembirakan. Pengajaran sastra yang dapat menciptakan keakraban sastra terhadap peserta didik, sampai saat ini masih jauh dari harapan.

Hingga saat ini, pengajaran sastra di SMTA masih merupakan bagian dari pengajaran sastra Indonesia. Di samping itu, guru kurang berkesempatan melengkapi diri dengan pengalaman sastra. Akibatnya, materi pengajaran lebih menekankan teori dan sejarah sastra, tinimbang apresiasi sastra (Demarjati, 1973:3-4; 1987:1). Padahal, menurut Badudu, dalam pengajaran sastra seharusnya lebih ditekankan pada menimbulkan apresiasi sastra daripada pengetahuan teori saja. Teori memang harus diberikan, tetapi bukanlah yang dipentingkan (Badudu, 1988:71). Ketidakmantapan pengajaran apresiasi sastra umumnya terjadi karena siswa hanya dapat menyebutkan judul buku, nama pengarang, dan ikhtisar isi (Nadeak, 1985:42).

Secara tradisional, pengajaran sastra lebih menekankan segi-segi biografi dan sejarah sastra daripada melatih siswa untuk membaca teks secara kritis atau dengan penikmatan (Holden, 1985:105).

Sejalan dengan pernyataan di atas, Damono menyebutkan bahwa yang diberikan di sekolah hanya sebatas pengertian tentang istilah sastra, periodenya, tahun lahir pengarang, dan judul yang dihasilkannya (Hai, 1991:67).

Menurut Sumardi, kendala pengajaran sastra saat ini

adalah kurangnya buku-buku untuk apresiasi. Buku teks bidang studi Bahasa Indonesia, pada bagian pengajaran apresiasi sastra lebih banyak berbicara tentang pengetahuan sastra dan sejarah sastra daripada apresiasi sastra (Kompas, 1991:12).

Pengajaran sastra yang hanya akan membuat para pelajar hafal akan judul buku, dan nama pengarang, meskipun sampai ngelotok, tetapi tidak pernah mendapat keterampilan untuk membaca karya-karya sastranya sendiri, adalah sia-sia (Rosidi, 1983:39).

Gejala pengajaran sastra yang tidak menguntungkan itu disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Toegiman (1974:16) selain faktor buku pelajaran sastra yang sebagian besar disusun per generasi atau per angkatan, materi ujian sekolah maupun tes masuk perguruan tinggi yang lebih menekankan segi-segi biografis-historis, dan karya sastra Indonesia sendiri yang kebanyakan secara sengaja atau tidak, ditulis untuk konsumen orang dewasa, sedikit banyak menjadi penyebab pengajaran sastra di SMTA yang cenderung mengutamakan teori dan sejarah sastra.

Seirama dengan pernyataan di atas, Suharianto berpendapat bahwa kendala pengajaran sastra disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) belum dipahami benar akan hakikat pengajaran sastra oleh sebagian besar guru sastra, (2) belum tersedia buku pegangan yang memenuhi syarat, (3) belum ada perpustakaan yang relatif

lengkap di setiap sekolah, (4) sangat sedikit jam tatap muka untuk mata pelajaran sastra, (5) metode pengajaran sastra yang sesuai belum dikuasai oleh sebagian besar guru sastra kita, dan (6) mutu soal-soal sastra yang belum apresiatif, baik soal ujian maupun tes masuk ke sekolah yang lebih tinggi (Suharianto, 1990:2).

Dalam rangka mengurangi permasalahan atau yang merupakan usaha perbaikan pengajaran sastra, pemerintah telah menempuh langkah-langkah antara lain mengadakan penataran-penataran guru, penyuluhan, atau pemantauan pengajaran. Akan tetapi hasil nyata belum juga kelihatan.

Hendaknya perlu disadari bahwa pengajaran adalah proses yang rumit dan kompleks. Hasilnya ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, misalnya faktor siswa, guru, kurikulum, metode, serta fasilitas-fasilitas pendukung lainnya. Dapat dikatakan bahwa perangkat sistem itu semakin lengkap dan baik, dapat dimungkinkan hasil pengajarannya akan baik pula.

Berdasarkan pertimbangan di atas, kiranya usaha-usaha menuju perbaikan pengajaran sastra akan tetap diperlukan. Perbaikan yang menyeluruh dan sekaligus, tampaknya sangat sulit dilaksanakan. Oleh karena itu perlu ditentukan salah satu faktor yang diperkirakan mendesak. Faktor yang dimaksud adalah model pengajaran.

Psikologi Gestalt menyatakan bahwa pikiran manusia tidak mempersepsi benda-benda di dunia sebagai potongan

dan kepingan yang tidak mempunyai hubungan, tetapi sebagai konfigurasi unsur tema, atau keseluruhan yang terorganisasi dan berarti. Barang-barang individual tampak berlainan dalam konteks yang berbeda, bahkan dalam bidang penglihatan tunggal, barang-barang itu akan diinterpretasi berdasarkan apakah barang-barang itu tampak sebagai "figur" atau "dasar". Pendekatan ini dan pendekatan lain menekankan bahwa dalam laku pemahaman, pengamat aktif, bukannya pasif (Selden, 1986:106).

Cara pandang semacam itu berpengaruh pula terhadap cara orang memandang aktivitas membaca. Membaca bukanlah peristiwa penerimaan secara pasif pihak pembaca, tetapi proses yang aktif-interaktif. Harjasujana (1987:34) mengemukakan definisi membaca sebagai suatu interaksi, suatu komunikasi yang memberi kesempatan kepada pembaca dan penulis untuk membawa latar belakang pengalaman, bahasa, dan hasrat masing-masing untuk berkenalan dengan orang lain.

Dalam kaitannya dengan membaca sastra, menurut Selden, dari sudut ini kita dapat berkata bahwa sajak tidak mempunyai keberadaan nyata sampai sajak itu dibaca; artinya hanya dapat dibicarakan oleh para pembacanya. Kata berbeda dalam interpretasi hanya karena cara kita membaca berbeda. Pembacalah yang menerapkan kode yang ditulis penyair untuk menyampaikan pesan dan cara pengaktualan ini dengan kata lain apa yang akan tetap hanya potensi yang

mempunyai makna (dalam Pradodo, 1991:112).

Oleh karena itu, makna menurut Carter (1989:69) adalah hasil interaksi antara pembaca dengan teks. Jausz melalui A. Teeuw (1988: 199) mengatakan bahwa karya sastra mempunyai potensi makna, yang dalam perjalanan sejarah dapat berkembang terus; makna yang objektif benar tidak mungkin dan tidak perlu ada.

Salah satu model pengajaran sastra yang memperhatikan kenyataan-kenyataan membaca sastra seperti dikemukakan di atas, adalah model Respons-analisis.

Model Moody agak berbeda dengan model Respons-analisis. Dalam pengajaran, model ini lebih menekankan pada teks. Teks dipandang berperan aktif. Teks sastra sebagai karya imajinasi, berkat kelihaihan pengarang berpotensi sebagai sumber pengalaman bagi pembaca atau penikmat. Carter & Walker (1989:12) mengatakan bahwa sastra berhubungan dengan tema dan topik yang secara intrinsik menarik karena merupakan bagian dari pengalaman manusia, dan memperlakukannya dengan cara-cara yang dirancang menarik perhatian pembaca.

Dalam membaca, model ini menganut prinsip bahwa untuk kepentingan apa pun, hanyalah karyanya sendiri yang membawa makna. Seperti dinyatakan Steinmann & Wellin (1967:123) untuk keperluan apa pun saat kita membaca cerita pendek, drama, atau puisi yang serius, karya itu sendiri, dan hanya karya itu sendirilah yang mengantarkan

makna.

Dengan memandang bahwa wacana sastra memiliki pesan yang akan disampaikan, maka model Moody menghendaki adanya keterlibatan siswa terhadap sastra secara langsung, untuk mendapatkan pengalaman sastra tersebut. Guru berperan membantu agar siswa dapat memperoleh pengalaman yang disampaikan teks.

Model-model tersebut bukannya tidak membawa konsekuensi terhadap apresiasi pembaca. Oleh karena itu, penelitian terhadap penerapan kedua model itu perlu dilakukan agar dapat diketahui persamaan atau perbedaan keefektifan dalam pencapaian hasil belajar siswa.

Penentuan variabel model mengajar itu mengingat pertimbangan bahwa faktor itu masih dalam lingkup dan jangkauan yang dapat dilaksanakan oleh guru. Di samping itu penggunaan model yang menekankan segi-segi teoritis-historis yang diduga sebagai penghambat utama terciptanya pengalaman sastra dapat segera digantikan dengan model yang menekankan pengalaman kreatif tersebut. Dengan model yang dilandasi oleh konsep teori, keilmuan, dan kerangka yang jelas, diharapkan proses belajar-mengajar akan membuahkan hasil yang lebih baik.

1.2 Pembatasan Masalah

Sesungguhnya dalam jangkauan yang lebih luas dapat dilakukan penelitian terhadap masalah-masalah yang relevan dengan pengajaran sastra Indonesia seperti dikemukakan di

bagian yang terdahulu. Akan tetapi dipertimbangkan dari segi kebutuhan yang lebih mendesak dan lebih praktis, maka bidang pelaksanaan pengajaran perlu mendapatkan prioritas tertentu.

Dalam pelaksanaan belajar-mengajar di sekolah, para guru masih mendapatkan kesulitan dalam hal cara mengajarkan sastra. Rusyana, dalam Pilnas IV Hiski 1991 di Bandung, menyatakan bahwa mereka merasa banyak mendapatkan penjelasan tentang sastra, akan tetapi, masih kurang tentang model-model mengajarkan berbagai pokok bahasan sastra (Rusyana, 1991:12).

Kurangnya model-model dalam mengajarkan sastra yang dimungkinkan dapat mengarahkan terciptanya pengalaman sastra di kalangan siswa, berakibat pada pelaksanaan pengajaran oleh guru-guru yang kadang-kadang didasarkan pada pertimbangan kepraktisan, tuntutan ujian, dan sebagainya. Sayangnya, pertimbangan itu membawa konsekuensi pada hasil pengajaran sastra yang selama ini dikeluhkan para ahli, yakni tidak terwujudnya kemampuan apresiasi sastra siswa.

Sebenarnya, sudah terdapat beberapa model pengajaran sastra yang mengarah ke apresiasi sastra, antara lain: model Gordon, model Taba, model Suchman, model Moody, model Respons-analisis. Model-model itu sebagian telah disebarkan melalui program penataran P3G dan sebagian telah tercetak dalam buku-buku serta majalah-majalah

ilmiah.

Tingkat keefektifan penerapan model-model itu diperlukan penelitian di lapangan. Mengingat terbatasnya kemampuan dan kesempatan, maka penelitian ini dibatasi pada penerapan model Respons-analisis dan model Moody, khususnya dalam pengajaran apresiasi cerita pendek.

1.3 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang permasalahan dan pembatasan masalah di atas, maka berikut ini dikemukakan rumusan masalah penelitian ini.

- 1) Bagaimanakah hasil pengajaran apresiasi cerita pendek dengan menggunakan model Respons-analisis?
- 2) Bagaimanakah hasil pengajaran apresiasi cerita pendek dengan menggunakan model Moody?
- 3) Bagaimanakah keefektifan pengajaran apresiasi cerita pendek dengan menggunakan model Respons-analisis dan model Moody?
- 4) Bagaimanakah langkah-langkah pengajaran apresiasi cerita pendek dengan menggunakan model Respons-analisis dan model Moody?

1.4 Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, antara lain.

- 1) Untuk mengetahui konsepsi-konsepsi teoritis tentang model pengajaran apresiasi cerita pendek, terutama model Respons-analisis dan model Moody.

- 2) Untuk mengetahui gambaran hasil pengajaran apresiasi cerita pendek dengan menggunakan model Respons-analisis.
- 3) Untuk mengetahui gambaran hasil pengajaran apresiasi cerita pendek dengan menggunakan model Moody.
- 4) Untuk mengetahui keefektifan hasil pengajaran apresiasi cerita pendek dengan menggunakan model Respons-analisis dan model Moody.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut.

- 1) Memberi sumbangan masukan tentang model pengajaran apresiasi cerita pendek sebagai bahan bandingan model yang sudah ada.
- 2) Memberi masukan model pengajaran apresiasi sastra yang menekankan pada respons dan analisis sastra, yang dilakukan oleh siswa.
- 3) Memberi masukan model pengajaran apresiasi sastra yang menekankan pada pemerolehan pengalaman sastra siswa melalui kontak langsung dengan teks sastra.
- 4) Membuktikan secara lebih jelas tingkat keefektifan model Respons-analisis dan model Moody dalam pengajaran apresiasi cerita pendek.
- 5) Memberi masukan pemikiran dalam rangka usaha peningkatan kualitas pendidikan, terutama pengajaran sastra.

1.6 Anggapan Dasar

Anggapan yang mendasari penelitian ini berkenaan dengan proses belajar-mengajar apresiasi cerita pendek, yaitu:

- 1) Salah satu usaha untuk membina apresiasi sastra siswa, termasuk apresiasi cerita pendek dapat dilakukan dengan pengajaran.
- 2) Dalam pengajaran apresiasi cerita pendek, model merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil pengajaran.
- 3) Antara model Respons-analisis dengan model Moody terdapat perbedaan prosedur pengajaran, akan tetapi memiliki persamaan dalam mencapai tujuan, yakni apresiasi sastra siswa.
- 4) Keefektifan pencapaian hasil belajar siswa dalam pengajaran apresiasi cerita pendek antara penerapan model Respons-analisis dengan model Moody berkemungkinan tidak sama.
- 5) Untuk mengetahui hasil pengajaran dengan kedua model itu dapat dilakukan dengan menggunakan tes.

1.7 Hipotesis

Sehubungan dengan latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, dan tujuan penelitian di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

"Terdapat perbedaan antara penerapan model Respons-analisis dengan model Moody terhadap hasil

pengajaran apresiasi cerita pendek di SMA."

Adapun hipotesis nolnya (H_0) dapat dirumuskan sebagai berikut.

"Tidak ada perbedaan antara penerapan model Respons-analisis dengan model Moody terhadap hasil pengajaran apresiasi cerita pendek di SMA."

1.8 Definisi Operasional

Agar lebih mudah memahami peristilahan yang digunakan dalam penelitian ini, maka berikut ini perlu dikemukakan definisi operasionalnya.

Perbandingan

Perbandingan ialah usaha mencari atau menentukan adanya persamaan atau perbedaan antara dua hal. Dalam hal ini adalah persamaan atau perbedaan pencapaian hasil belajar dengan penerapan model Respons-analisis dengan model Moody.

Keefektifan

Pengertian keefektifan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keberhasilan pencapaian tujuan pelaksanaan pengajaran yang telah ditentukan.

Model Respons-analisis

Model Respons-analisis adalah model pengajaran sastra yang menitikberatkan pada aktivitas siswa untuk melakukan respons terhadap karya sastra berdasarkan tanggapan pribadinya. Dalam pandangan model ini, pembacaan sastra bersifat individual. Maksudnya, sangat dipengaruhi oleh

keadaan latar belakang pengalaman dan faktor-faktor lainnya pada diri pembaca. Respons siswa yang bersifat "subjektif" itu dimanfaatkan untuk mengkaji sastra lebih lanjut dengan cara analisis. Analisis dilakukan bertolak dari respons terhadap sastra itu dengan memanfaatkan potensi diri siswa berinteraksi dengan teks, sesama teman, atau dengan guru. Dari proses itu diharapkan pengalaman sastra yang diperoleh adalah melalui pandangan diri siswa sendiri. Bukan semata-mata visi orang lain bagi dirinya.

Model Moody

Model Moody adalah model pengajaran sastra yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami langsung pengalaman sastra. Agar siswa dapat terlibat dalam pengalaman baru itu - bukan melalui transformasi informasi oleh guru - siswa perlu memahami aspek-aspek verbal yang digunakannya, karena pada dasarnya karya sastra adalah pengalaman yang dituangkan ke dalam media bahasa.

Pengajaran Apresiasi Cerita Pendek

Cerita pendek adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Ukuran pendek di sini diartikan sebagai ukuran lama pembacaan yang kurang dari satu jam.

Apresiasi ialah mengenali, memahami, dan menghargai suatu karya. Jadi, apresiasi cerita pendek ialah proses mengenali, memahami, dan menghargai cerita pendek.

Yang dimaksud dengan pengajaran apresiasi cerita

pendek ialah pelaksanaan mengajarkan sastra yang memanfaatkan cerita pendek sebagai materinya. Apresiasi cerita pendek merupakan salah satu bagian dari pokok bahasan Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia.

SMA (Sekolah Menengah Atas)

Sekolah Menengah Atas ialah lembaga pendidikan umum sebagai jenjang kelanjutan Sekolah Menengah Pertama.

